



Inkarmigrasi: Sintesa Pemikiran Andreas Yewangoe dan Daniel Groody sebagai Respons Teologis terhadap TPPO di Bengkalis.¹

Jonathan Cristian Wijaya

GKI Nurdin, Jakarta Barat

jcjoy757@gmail.com

Abstract

This study proposes "incarmigration" praxis for local churches in Bengkalis Regency to combat human trafficking (TPPO). Despite government interventions, local reports indicate persistent cases driven by economic desperation, leading individuals to accept precarious overseas labor. This paper argues that the church must address these systemic vulnerabilities. By synthesizing Andreas Yewangoe's *Theologia Crucis* with Daniel Groody's theology of migration, the concept of incarmigration is constructed as a theological and practical response to poverty and injustice. This framework moves the church beyond passive observation, persuading it to embody the "merciful Christ" through active empathy and protective intervention for victims. By integrating cross-centered theology with the realities of migration, this praxis offers a contextualized missiological strategy for churches to participate in eradicating TPPO while addressing the underlying socio-economic hardships of the Bengkalis community.

Keywords: Incarmigration, Andreas Yewangoe, Daniel Groody, Human Trafficking, Bengkalis Regency.

Abstrak

Penelitian ini mengusulkan praksis "inkarmigrasi" bagi gereja-gereja lokal di Kabupaten Bengkalis untuk melawan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO). Terlepas dari intervensi pemerintah, laporan warga menunjukkan kegagalan penanganan kasus yang dipicu oleh keputusan ekonomi, yang mendorong individu menerima pekerjaan luar negeri yang berisiko. Artikel ini berargumen bahwa gereja harus mengatasi kerentanan sistemik tersebut. Dengan menyintesis *Theologia Crucis* Andreas Yewangoe dan teologi migrasi Daniel Groody, konsep inkarmigrasi dikonstruksi sebagai respons teologis dan praktis terhadap kemiskinan serta ketidakadilan. Kerangka kerja ini menggerakkan gereja melampaui pengamatan pasif, membujuknya untuk memmanifestasikan "Kristus yang berbelas kasih" melalui empati aktif dan intervensi perlindungan bagi para korban. Dengan mengintegrasikan teologi yang berpusat pada salib dengan realitas migrasi, praksis ini menawarkan strategi misiologis kontekstual bagi gereja untuk berpartisipasi dalam memberantas TPPO sekaligus menjawab kesulitan sosial-ekonomi yang mendasari komunitas Bengkalis.

Kata kunci: Inkarmigrasi, Andreas Yewangoe, Daniel Groody, Perdagangan orang, Kabupaten Bengkalis.

¹ Artikel ini adalah refleksi penulis berdasarkan pengalaman praktik satu tahun di wilayah Bengkalis di tahun 2024. Dengan berinteraksi bersama beberapa warga lokal yang masih bergumul untuk menghadapi kasus TPPO, bingkai teologis dari Andreas Yewangoe dan Daniel Groody merangsang penulis untuk memikirkan praksis bagi persoalan lokal di Kabupaten ini. Selain itu, tulisan dari Elia Maggang mengenai perlawanan terhadap perdagangan orang sebagai ibadah juga menginspirasi penulis untuk memikirkan solusi bagi permasalahan TPPO di Bengkalis.

Pendahuluan

Di kabupaten Bengkalis kasus perdagangan orang sangat marak terjadi. Wakil bupati Bagus Santoso menginformasikan kabupaten Bengkalis sering bersinggungan dengan praktik perdagangan orang.² Dari tahun 2022-2023, tercatat sebanyak 46 WNI yang hampir diberangkatkan ke Malaysia untuk diperdagangkan secara ilegal.³ Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu penduduk setempat yang mengenal beberapa orang yang pernah terjerat dengan kasus TPPO, dikatakan bahwa para korban diperbudak dengan keras. Mereka tidak diizinkan keluar dari tempat pekerjaan dan dibayar dengan gaji yang sangat kecil. Para korban mengaku mengalami trauma karena diperlakukan dengan kasar.

Maraknya kasus TPPO di Bengkalis terjadi karena para korban dijanjikan mendapatkan pekerjaan yang baik dengan penghasilan besar. Santoso menjelaskan bahwa korban TPPO biasanya adalah kaum miskin yang tingkat ekonominya rendah.⁴ Menurut informasi yang penulis dapat, beberapa orang memang dengan sengaja mengizinkan diri mereka untuk dijual. Orang-orang yang dengan sengaja menjual diri mereka untuk dipekerjakan secara ilegal, mengaku tidak mempunyai pilihan lain untuk bekerja, karena terbatasnya lapangan pekerjaan di Bengkalis.

Sebagian lainnya justru tidak tahu sama sekali bahwa mereka akan diperdagangkan secara ilegal. Janji dari para pelaku perdagangan orang ini terlihat meyakinkan. Selama ini pemerintah kabupaten Bengkalis memang sudah berhasil mencegah beberapa aksi TPPO.⁵ Setidaknya, pemerintah sudah berupaya untuk memerangi TPPO semaksimal mungkin. Meski demikian, upaya untuk memberantas kasus TPPO masih secara mandiri dilakukan oleh pemerintah. Institusi agama seperti

² Muhammad Imam Lutfi, "Ikuti Rapat Koordinasi, Bupati Harapkan Kolaborasi Semua Pihak Dalam Penanganan Dan Pencegahan TPPO," *Prokopim: Pemerintah Kabupaten Bengkalis*, 4 Desember 2023, <https://prokopim.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/15365/ikuti-rapat-koordinasi,-bupati-harapkan-kolaborasi-semua-pihak-dalam-penanganan-dan-pencegahan-tpo>.

³ Lih., PPID Utama, "Polres Bengkalis Gagalkan Penyelundupan 28 Pekerja Migran Ilegal Ke Malaysia," *PPID Riau*, 7 Juni 2023, <https://ppid.riau.go.id/berita/8300/polres-bengkalis-gagalkan-penyelundupan-28-pekerja-migran-ilegal-ke-malaysia>. Lih., TSM Iqbal, "Polres Bengkalis Selamatkan 8 Warga Lampung Korban TPPO," *Radio Republik Indonesia*, 15 Februari 2023, <https://rri.co.id/index.php/kriminalitas/164793/polres-bengkalis-selamatkan-8-warga-lampung-korban-tpo>.

⁴ Lutfi, "Ikuti Rapat Koordinasi." hlm

⁵ TSM Iqbal, "Polres Bengkalis Ungkap Kasus TPPO Di Rupat," *RRI*, Agustus 2025, <https://rri.co.id/kriminalitas/1768825/polres-bengkalis-ungkap-kasus-tpo-di-rupat>.

gereja-gereja lokal di Bengkalis bahkan belum mengambil bagian dalam upaya memberantas TPPO. Padahal memerangi kasus TPPO bukan hanya tugas pemerintah, namun juga bentuk kewajiban umat beragama terutama umat kristiani.

Penulis sempat mewawancarai beberapa jemaat di gereja-gereja yang berbeda di Bengkalis. Beberapa jemaat menanggapi bahwa gereja memang belum pernah terlibat dalam upaya memerangi kasus perdagangan orang. Melihat masalah ini, gereja sepatutnya meneladani Kristus yang terus berjuang membebaskan kaum tertindas dengan memerangi kasus TPPO di Bengkalis. Kehadiran gereja-gereja lokal di Bengkalis seharusnya membantu pemerintah Bengkalis dalam memerangi TPPO. Apabila merujuk pada hukum negara melalui UU No. 21/2007 tentang PTPPO, pemerintah telah memaklumkan bahwa semua manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki hak asasi yang harus dilindungi. Lembaga negara yang dibentuk untuk melindungi pekerja migran seperti BP2MI juga terus mendorong masyarakat untuk melawan TPPO. Sebagai bagian dari Indonesia, gereja-gereja Bengkalis perlu untuk menjadi mitra negara dalam memerangi kejahatan ini.

Selama ini beberapa tulisan memang sudah berupaya menunjukkan peran gereja dalam melawan perdagangan orang, dan bagaimana narasi kekristenan seharusnya mengajak pembaca menyadari pentingnya untuk terus melawan perdagangan orang. Pembahasan yang diangkat juga beragam dan meliputi bagaimana peran pendidikan, ajaran gereja, serta diakonia gereja seharusnya bisa membantu memerangi TPPO.⁶ Meski demikian usulan yang diberikan belum secara spesifik menekankan bagaimana melawan praktik TPPO dengan cara mendengarkan dan berdiskusi bersama kaum miskin, guna memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka.

Selain itu, tulisan-tulisan sebelumnya juga belum menekankan pentingnya peran antaragama dalam melakukan perlawanan terhadap praktik TPPO. Melawan

⁶ Lih., Elia Maggang, "Ibadah Kristen Menolak Perdagangan Orang," dalam *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, ed. Mery Kolimon, Hans A. Harmakaputra, Toar B. Hutagalung, dan Rappan Paledung. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 297-99, 315-18. Lih., Roesmijati, "Teologi Pembebasan Dalam Human Trafficking Ditinjau Dari Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Sila Kedua Pancasila," *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 137-38, <https://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/55>. Lih., Eduardus Raja Para, "Ajaran Gereja Katolik Tentang Perdagangan Manusia," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 4, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.53949/ar.v4i1.74>. Lih., Andriarto Kapu Enda, "Transformative Christian Education to Fight Against Human Trafficking," *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 124, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>. Lih., George R.H. Pasaribu, Gomgom Purba, and Otieli Harefa, "Perdagangan Manusia Di Pintu Gerbang Nusantara: Tanggung Jawab Gereja Sebagai Komunitas Pembebas," *Jurnal Tabgha* 6, no. 1 (2025): 1.

praktik TPPO dengan cara berinteraksi serta berdiskusi bersama kaum miskin dan para korban TPPO, merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk memerangi tindak kriminalitas tersebut. Keterlibatan antar pemuka agama dalam melawan praktik tersebut juga berguna untuk mengedukasi umat, sehingga umat memahami bahwa agama apapun pada dasarnya kontra terhadap praktik perdagangan orang.⁷ Oleh sebab itu, bagaimana seharusnya gereja-gereja lokal di Bengkalis mewujudkan aksi penolakan terhadap TPPO dengan berdiam bersama kaum miskin dan mendengarkan mereka, serta mengajak lembaga-lembaga agama lain untuk berkolaborasi memerangi kejahatan yang marak terjadi di pulau ini?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menawarkan sebuah praksis teologis yang penulis namakan inkarmigrasi. Kata ini lahir dari dua istilah yakni inkarnasi dan migrasi.⁸ Secara eksplisit inkarmigrasi adalah praksis teologi yang mengajak gereja-gereja di Bengkalis untuk meneladani Kristus yang berinkarnasi, dengan cara menolong mereka yang miskin dan menderita demi menjaga mereka dari jerat TPPO. Selain itu, praksis ini juga berupaya mengedukasi warga gereja untuk tinggal bersama kaum miskin sebagai bentuk “migrasi rohani” guna menolong kaum miskin sebagai kaum yang membutuhkan kasih Allah.

Dalam bingkai teologis dan biblis, inkarmigrasi menawarkan tiga aspek dalam mengejawantahkan praksisnya untuk dapat diaplikasikan. Aspek-aspek tersebut lahir dari konstruksi pemikiran Daniel Groody dan Andreas Yewangoe, yang penulis konstruksikan dalam tulisan ini sebagai prasuposisi dari praksis inkarmigrasi. Alasan Yewangoe dilibatkan adalah karena untuk membentuk praksis dalam melawan kasus TPPO di Bengkalis, diperlukan ide dari teolog Indonesia yang memang memahami isu kemiskinan lokal, sehingga penulis melibatkan pandangan Yewangoe dalam tulisan ini. Alasan Groody dilibatkan adalah karena untuk membentuk praksis yang melawan TPPO, diperlukan ide dari teolog migrasi yang memahami isu-isu seputar kejahatan perdagangan orang, sehingga dengan alasan demikian penulis melibatkan Groody.

⁷ Reza Prasetyo Setiawan, “Melawan Perdagangan Orang, Agama Bisa Apa?,” *CRCRS UGM*, Oktober 2023, <https://crcs.ugm.ac.id/melawan-perdagangan-orang-agama-bisa-apa/>.

⁸ Dalam pembahasan seputar praksis inkarmigrasi, inkarnasi merujuk pada karya Kristus yang datang ke dunia untuk memulihkan ciptaan Allah, sementara migrasi merujuk pada perpindahan seseorang atau kelompok tertentu ke suatu tempat, demi keberlangsungan hidup mereka. Dengan menggabungkan kedua istilah ini, inkarmigrasi hadir sebagai sebuah praksis yang diusulkan bagi gereja-gereja lokal di Bengkalis untuk melawan praktik TPPO.

Berdasarkan konstruksi antara pemikiran Groody dan Yewangoe, ketiga aspek yang penulis tawarkan antara lain: (1) mengimitasi Kristus dengan berdiam bersama Kaum Miskin, (2) Memulihkan Luka Para Korban sebagai Migrasi Rohani, (3) menggaungkan gema profetis dengan berdialog.⁹ Ketiga aspek tersebut akan penulis sampaikan sebagai bentuk usulan bagi gereja-gereja di Bengkalis, sekaligus sebagai evaluasi praktis terhadap beberapa hal yang telah dilakukan pemerintah Bengkalis yang sudah berjuang melawan praktik TPPO, yang menurut penulis belum terlalu konkrit dalam melawan praktik TPPO di pulau ini.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dalam menganalisis setiap sumber yang dilibatkan, demi mendukung poin utama tulisan ini. Studi ini akan melakukan pembacaan terhadap tulisan-tulisan Andreas Yewangoe dan Daniel Groody yang berkaitan dengan pelayanan kepada kaum miskin (Yewangoe) dan teologi migrasi (Groody), kemudian mengkonstruksi pemikiran keduanya demi membentuk praksis inkarmigrasi.¹⁰ Sumber data primer adalah buku-buku yang ditulis baik oleh Yewangoe maupun Groody. Selain itu penulis juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder dari beberapa buku, jurnal, bunga rampai, yang juga berkaitan dengan topik perdagangan orang serta hubungannya terhadap pelayanan pastoral gereja.

Prosedur penelitian melibatkan beberapa tahap. Pertama, mendeskripsikan pandangan Yewangoe tentang teologi pembebasan di Asia terutama dalam konteks

⁹ Tujuan dialog ini adalah demi mengedukasi masyarakat dan memikirkan langkah untuk mengayomi nasib kaum miskin yang rentan terjerat kasus perdagangan orang. Aspek ini terinspirasi dari penekanan Yewangoe, yang menjelaskan setiap agama perlu memikirkan langkah untuk menolong yang miskin dan menderita. Lih., Andreas A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 160, 172-73. Disamping itu penekanan teologi migrasi Groody juga dapat dikemukakan sebagai upaya menunjukkan corak kristiani dalam aktivitas dialog tersebut. Meski jarang terlibat dalam dialog lintas iman, Groody sempat menjadi salah satu pemateri dalam seminar tentang peran agama dalam menolong kaum migran. Dalam kesempatan itu, ia membagikan tesis utama dari teologi migrasi yang mewakili pandangan Kristen. Lih., Patrick Gibbons, "Groody's New Book Examines the Plight of Migrants from a Christian Perspective," Kellogg Institute, 18 Oktober 2022, <https://kellogg.nd.edu/news/groodys-new-book-examines-plight-migrants-christian-perspective>.

¹⁰ Penulis secara khusus mencontoh metode penelitian yang telah dilakukan oleh Nindyo Sasongko, tatkala ia membahas kaitan antara pemikiran Raimon Panikkar dan Paul Tillich. Dalam karyanya, Sasongko mengkonstruksikan pandangan Panikkar dan Tillich, demi membentuk konsep eklesiologi pasca-pandemi. Lih., Nindyo Sasongko, "Gereja Yang Bertahan Hidup: Kairos Dan Eskatologi Dalam Paul Tillich Dan Raimon Panikkar Serta Eklesiologi Pascapandemi," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 162–64, <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.609>. Dalam tulisan ini, penulis menerapkan apa yang pernah Sasongko lakukan dengan mengkonstruksikan pemikiran Yewangoe dan Groody, demi membentuk praksis inkarmigrasi yang penulis usulkan.

Indonesia. Kedua, mendeskripsikan pandangan Groody tentang teologi migrasi serta kaitannya dengan kristologi dan kaum miskin. Ketiga, konstruksi antara ide Yewangoe dan Groody melalui lahirnya praksis inkarmigrasi. Praksis inkarmigrasi yang dihasilkan dari konstruksi keduanya dengan tiga poin yang diusulkan, mencakup kritik-kritik terhadap kelemahan pemerintah serta gereja-gereja di Bengkalis, yang belum optimal dalam melawan praktik TPPO.

Pembahasan

Andreas Yewangoe: Theologia Crucis dan Kaum Miskin

Yewangoe banyak menulis tentang pentingnya peran gereja dalam melayani kaum miskin.¹¹ Dari banyaknya karya yang ia hasilkan, Yewangoe memfokuskan pembahasan terkait teologi salib, natur Allah yang menderita bersama manusia, serta kewajiban gereja untuk memerangi kemiskinan dalam disertasinya yang menjadi buku dengan judul *Theologia Crucis di Asia*. Dalam buku tersebut, Yewangoe menekankan tentang Allah mengungkapkan Kerajaan-Nya di tengah-tengah perjuangan bangsa-bangsa Asia memerangi kemiskinan. Yewangoe menjelaskan, “Di tengah-tengah perjuangan bangsa-bangsa Asia untuk melepaskan diri dari penderitaan, para teolog dan pemikir Asia memahami bahwa Kerajaan Allah sudah hadir.”¹² Bagi Yewangoe, barangsiapa memikirkan upaya untuk melepaskan penderitaan secara global demi kebaikan masyarakat, maka Allah sudah mengiluminasi sinar Kerajaan-Nya kepada orang atau kelompok tersebut. Secara spesifik, Yewangoe menekankan bahwa gereja seharusnya menghadirkan kesejahteraan bagi kaum miskin yang tertindas.¹³ Ia melihat gereja sedang menghadirkan Kerajaan Allah kepada kaum miskin, serta memberitakan Injil sebagai kabar baik kepada seluruh masyarakat, apabila gereja berupaya untuk memikirkan bagaimana membebaskan masyarakat dari kemiskinan.¹⁴ Yewangoe

¹¹ Artur Aritonang, “Dari Dogmatika Menuju Ke Studi Agama Dan Masyarakat: Menelusuri Pemikiran Andreas A. Yewangoe,” *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2021): 77, <https://ejournalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/26/pdf>.

¹² A. A. Yewangoe, *Theologia crucis di Asia: pandangan-pandangan orang kristen Asia mengenai penderitaan dalam kemiskinan dan keberagamaan di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 351.

¹³ Andreas A. Yewangoe, “Gereja Jangan Meng-Ghetto,” dalam *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan Di Asia* (Universitas Kristen Satya Wacana, 2013), 56.

¹⁴ *Ibid.*, 65. Lih., Alter Imanuel Wowor, “Memaknai Politik Dalam Dua Matra A. A. Yewangoe: Suatu Basis Teologis Bagi Keterlibatan Gereja Dalam Dunia Politik Di Indonesia,” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 3 (2023): 653, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.804..>

mendasarkan pandangannya tersebut dari Lukas 4:18-19, tatkala Kristus berkata bahwa Ia datang untuk memberikan pembebasan bagi kaum miskin.¹⁵ Sebagaimana Kristus datang untuk menolong kaum miskin, maka gereja dipanggil untuk menolong kaum miskin seperti junjungan-Nya.

Yewangoe juga menjelaskan bahwa gereja harus menyatakan wajah Allah yang menderita. Penekanan bahwa Allah yang ikut menderita ini tidak hanya sekedar memberikan gambaran bahwa Allah bersimpati kepada kesusahan manusia. Allah yang menderita bagi Yewangoe juga menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang berusaha keras membebaskan manusia dari penderitaan.¹⁶ Sebagai yang menderita, Allah tidak segan untuk mengalami kekejian dunia, sehingga manusia dapat terbebas dari penderitaan yang dialami.¹⁷ Hal ini selaras dengan penekanan Yewangoe bahwa gereja harus berani bersuara di ruang publik untuk mengupayakan keadilan bagi mereka yang tertindas. Dengan gereja membuka suara, Yewangoe menilai gereja tengah menghadirkan wajah Allah yang menderita demi keadilan dan kesejahteraan kaum miskin.¹⁸

Yewangoe juga mendorong gereja untuk menyerupai Kristus yang rela berkorban bagi sesama manusia, khususnya bagi mereka yang miskin. Dalam salah satu khotbahnya, ia menekankan pentingnya memperhatikan orang-orang kecil,¹⁹ sebab gereja adalah pelayan Kristus, sehingga tidak bisa tidak gereja harus berkorban sebagaimana Kristus telah berkorban untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Yewangoe menjelaskan, “Sebagai kurban ... Ia (Yesus) sepenuhnya berdiri bersama mereka yang berada dalam situasi-situasi yang menyedihkan, yang menghadapi kengerian kuasa jahat. Ia merupakan bagian dari mereka. Ia adalah salah seorang yang disentuh berbagai bencana.”²⁰ Yewangoe ingin menekankan pentingnya gereja memberikan apa yang ada pada mereka kepada orang-orang miskin.

Memberi dalam hal ini tidak hanya sekedar berbicara soal pemberian yang bersifat materi untuk mengisi kebutuhan pokok kaum miskin. Lebih jauh dari itu,

¹⁵ Andreas A. Yewangoe, *Visi Kristen Mengenai Politik* (Waingapu: Sinode GKS, 2013), 113.

¹⁶ Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 371.

¹⁷ Ibid. hlm

¹⁸ Andreas A Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto: Gereja di Dalam Dunia* (Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI & BPK Gunung Mulia, 2009), 11.

¹⁹ Wanto Menda, “Lukas 15:3-7 – Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe,” *Sinode GMIT*, 20 Desember 2016. <https://sinodegmit.or.id/khotbah/lukas-153-7-pdt-dr-andreas-a-yewangoe/>.

²⁰ Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 392-93.

pemberian ini juga menyangkut kerelaan hati gereja sebagai tubuh Kristus untuk berdiam di tengah kaum miskin, dan menjamu mereka sehingga mereka mengalami hadirnya Kristus melalui gereja.²¹ Terdapat tiga poin yang penulis soroti dari Yewangoe, yakni: Allah menyatakan Kerajaan-Nya, Allah yang ikut menderita, dan menjadi seperti Yesus sang kurban. Ketiga kata kunci ini merupakan poin-poin yang relevan untuk menekankan bagaimana Allah mendambakan gereja memikirkan yang terbaik bagi nasib kaum miskin, bagaimana gereja berani menyuarakan keadilan bagi kaum miskin, dan bagaimana gereja seharusnya merengkuh kaum miskin dengan hadir bersama mereka.

Dialog Lintas Iman sebagai Motor Penggerak

Di beberapa kesempatan, Yewangoe secara gamblang menjelaskan bahwa dialog lintas iman merupakan aktivitas penting yang harus dilakukan. Baginya, dialog antar iman memungkinkan setiap pemeluk agama yang berbeda untuk saling memahami dan bertoleransi. Menurut Yewangoe, dialog dilaksanakan semata-mata bukan untuk membuat pemeluk agama lain menjadi penganut agama Kristen. Ia melihat bentuk dialog lintas iman dengan intensi membuat seseorang berpindah agama, bukanlah esensi dari dialog lintas iman itu sendiri.²² Yewangoe menilai dialog antar umat beragama dilaksanakan untuk membangun konstruksi demi merespons suatu masalah yang sedang terjadi, berlandaskan kasih kepada Allah dan sesama manusia (Matius 22:37-40).²³ Menyepakati apa yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan ke-2 mengenai dialog lintas iman, Yewangoe menekankan bahwa gereja harus bekerja sama dengan agama-agama lain.²⁴ Menurut Yewangoe, gereja perlu berkolaborasi dengan agama-agama lain untuk menjawab suatu masalah, sebab menurutnya terdapat aspek-aspek yang dapat dipelajari bersama demi membangun jembatan untuk menjawab suatu persoalan.²⁵

²¹ Ibid., 394.

²² Alosius Des Afriando Sinuraya, "Gereja Di Ruang Publik Indonesia Berdasarkan Pemikiran A.A. Yewangoe," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 832, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1505>.

²³ Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*, 41.

²⁴ Andreas A. Yewangoe, "Konsili Vatikan II, 50 Tahun Kemudian," *Jurnal Ledalero* 12, no. 1 (2013): 6, <https://doi.org/10.31385/jl.v12i1.80.29-38>.

²⁵ Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, 41.

Ia memandang dialog antaragama dapat memberikan solusi bagi masalah sosial-politik, yang memang menjadi salah satu masalah di Indonesia.²⁶ Secara khusus dalam menyoroti kasus kemiskinan di Indonesia, Yewangoe dengan vokal menekankan pentingnya para pemuka agama untuk berdialog demi menjawab problem yang ada. Yewangoe melihat meski setiap agama memiliki iman dan ajaran berbeda, namun setiap agama dapat sama-sama memikirkan bagaimana memberikan solusi terbaik dalam menjawab problem kemiskinan di Indonesia.²⁷ Dalam konteks menjawab permasalahan lokal terutama kemiskinan, ia mengusulkan setiap pemeluk agama untuk bersinergi mencari jalan keluar untuk menyejahterakan orang-orang yang menderita.²⁸

Dasar-dasar dialog lintas iman yang dikemukakan oleh Yewangoe berangkat dari kebutuhan untuk memajukan moderasi beragama di Indonesia. Yewangoe menekankan pentingnya dialog lintas agama yang konstruktif, sebab menurutnya Pancasila sebagai falsafah negara mendukung aktivitas tersebut, terutama pada sila pertama dan kelima. Yewangoe menjadikan sila pertama dan kelima sebagai dasar dari model dialog lintas iman yang konstruktif, karena ia melihat aspek ketuhanan dari setiap agama perlu dihubungkan dengan aspek keadilan.²⁹ Oleh sebab itu ia mendorong aktivitas dialog lintas iman, guna mengedukasi umat untuk saling memahami, menghormati, dan memikirkan bagaimana beriman kepada Tuhan dengan mewujudkan keadilan bagi sesama, melalui diskusi yang membangun antar umat beragama.

Daniel Groody: Teologi Migrasi sebagai Respons Spiritual

Beralih dari Yewangoe, teolog lain yang juga berbicara terkait peran gereja dalam memerangi penindasan kepada kaum marginal adalah Daniel Groody. Sedikit berbeda dengan Yewangoe, Groody lebih memfokuskan penelitiannya pada teologi migrasi.³⁰ Menurut Groody, teologi migrasi adalah teologi yang berupaya menunjukkan

²⁶ Ibid., 160, 172–73.

²⁷ Ibid.

²⁸ Andreas A. Yewangoe, “Kajian Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dari Perspektif Kesetaraan Agama-Agama,” dalam *Ketuhanan Dalam Bingkai Pancasila: Perspektif Lintas Iman* (Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2020), 9.

²⁹ Ibid., 1, 5.

³⁰ Sebenarnya selain Groody, Peter C. Phan juga sempat membahas dan menulis beberapa karya yang berkaitan dengan fenomena migrasi, serta kaitannya dengan teologi Katolik. Phan membahas tentang teologi migrasi dalam beberapa tulisannya yang dimuat dalam jurnal dan bunga rampai. Lih., Peter C. Phan, “Deus Migrator—God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration,” *Theological Studies* 77, no. 4 (2016), <https://doi.org/10.1177/0040563916666825>. Lih., Peter C. Phan, “God, the Beginning and the End of Migration: A Theology of God from the Experience and Perspective

bahwa Allah di dalam Kristus adalah Allah yang bermigrasi ke dunia, untuk menolong mereka yang miskin serta menderita, terutama kaum migran yang mengalami banyak ketidakadilan.³¹ Secara spesifik ia merujuk kaum migran dalam pembahasannya, sebagai yang termarginalkan oleh pemerintah, dan korban perdagangan orang.³² Groody mengajak gereja untuk menaruh perhatian penuh kepada mereka. Perhatian Groody pada kaum migran berdasar pada fakta, bahwa kaum migran banyak mengalami penderitaan, bahkan kematian, karena mempertaruhkan hidup mereka, demi menggapai kehidupan yang lebih baik.³³

Lamria Sinaga berargumen bahwa, “Dalam penjelasannya, Groody menjelaskan manusia sebagai *imago Dei* (citra, gambar Allah), sebagai orang yang bermartabat dan mempunyai harga diri. Dasar tersebut haruslah mewarnai hubungan personal dan relasional di antara manusia, bahwa semua manusia berhak untuk keadilan sosial dan penghidupan yang layak.”³⁴ Konsep *imago Dei* menjadi salah satu poin utama Groody yang membentuk teologi migrasinya.³⁵ Oleh sebab itu, tidak heran apabila Groody melihat tindakan yang memperbudak manusia, salah satunya dengan

of Migrants,” in *Christian Theology in the Age of Migration: Implications for World Christianity*, ed., Peter C. Phan (Lanham: Lexington Books, 2022). Lih., Peter C. Phan, “Christianity as an Institutional Migrant: Historical, Theological, and Ethical Perspectives,” in *Christianities in Migration: The Global Perspective*, ed., Peter C. Phan (Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan, 2016). Fokus Phan lebih banyak menyoroti teologi Asia dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan gereja-gereja Asia, berkaitan dengan masalah migrasi. Beberapa istilah atau konsep yang diusulkan oleh Groody juga terdapat dalam pembahasan Phan tatkala mendiskusikan tentang teologi migrasi.

³¹ Lih., Daniel G. Groody, *A Theology of Migration: The Bodies of Refugees and the Body of Christ* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2022), 8–9, 13–14. Lih., Daniel G. Groody, *Border of Death, Valley of Life: An Immigrant Journey of Heart and Spirit*, Celebrating Faith (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2002), 32, 98, 101. Lih., Ilsup Ahn, “Migration and Christian Theology,” *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2024, 3.

³² Groody, *A Theology of Migration*, 26.

³³ Dalam salah satu ceramahnya tentang kaitan antara ekaristi dan ajaran Sosial Gereja di Universitas Notre Dame, Groody membagikan satu kisah tragis yang dialami para kaum migran di Lampedusa yang ia dengar dari Paus Fransiskus. Groody menceritakan bahwa kaum migran yang berada dalam sebuah perahu mengalami karam, dan hanya tersisa 8 orang yang selamat. Delapan orang tersebut berupaya mencari pertolongan kepada para nelayan di tengah laut. Alih-alih membantu, nelayan tersebut justru membiarkan delapan kaum migran tersebut mati tenggelam, dengan memotong jala-jala ikan yang dipanjat oleh delapan orang yang selamat tersebut, sehingga kedelapan orang kaum migran mati tenggelam. Lih., Daniel G. Groody, “The Eucharist and Catholic Social Teaching, Part 6 A Theology of Migration, The Bodies of Refugees,” diakses 6 Desember 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=bZ47qaxvBkE>.

³⁴ Lamria Sinaga, “Teologi Migrasi Dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi Di Era Globalisasi,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 618, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.750>.

³⁵ Amy Casteel, “Making Progress or Perpetuating Power? A Look at (de)Colonial Approaches in Theologies of Migration,” *International Academy of Practical Theology-Conference Series* 2 (2021): 92–93, <https://doi.org/10.25785/iapt.cs.v2i0.190>.

memperdagangkan orang, merupakan bentuk penistaan terhadap citra Allah yang terdapat di dalam diri manusia.³⁶ Berlandaskan pada konsep *imago Dei*, Groody menyerukan gereja untuk memulihkan gambar Allah yang telah dirusak oleh berbagai bentuk perbudakan, dengan segera memikirkan kesejahteraan bagi kaum migran yang diperbudak masa kini sebab baginya mereka menyandang gambar Allah.³⁷

Groody juga menekankan soal Kerajaan Allah dalam upayanya membebaskan kaum migran yang tertindas akibat praktik perdagangan orang, dengan menekankan bahwa Allah mendambakan setiap orang untuk masuk ke dalam Kerajaan-Nya. Groody menjelaskan, “*My experience of accompanying migrants throughout the world compels me to speak about this issue in light of the dignity of the human person, the exigencies of the Kingdom of God, ... the search for justice, the building of right relationships, and the call to journey through this land in solidarity with others en-route to our eternal homeland.*”³⁸ Ia menekankan bahwa Kerajaan Allah adalah destinasi utama setiap manusia, sehingga berdasarkan pengalamannya mendampingi kaum migran yang tertindas, ia melihat tindakan menolong mereka yang tertindas sebagai upaya mengantar mereka pada Kerajaan Allah yang kekal, sebagaimana yang telah Kristus lakukan pada masa pelayanan-Nya di dunia.³⁹

Kristologi Migrasi dan Kaitannya dengan Kaum Migran

Aspek lain yang ditekankan Groody dalam teologi migrasinya adalah tentang inkarnasi Kristus. Baginya, kedatangan Kristus ke dalam dunia untuk membawa manusia kembali kepada Bapa, juga mencakup tindakannya yang mau tinggal bersama-sama dengan manusia yang menderita di tengah dunia berdosa.⁴⁰ Groody menjelaskan, “*The gratuity of God revealed in the incarnation manifests that even as human beings erect barriers of every sort, God walls off no one from divine fellowship. On the journey*

³⁶ Daniel G. Groody, “Passing Over: Migration as Conversion,” *International Review of Mission* 104, no. 1 (2015): 49–50, <https://doi.org/10.1111/irom.12075>.

³⁷ Daniel G. Groody, “Crossing the Divide: Foundations of a Theology of Migration and Refugees,” *Theological Studies* 70, no. 3 (2009): 642, <https://doi.org/10.1177/004056390907000306>.

³⁸ Groody, *A Theology of Migration*, 14.

³⁹ Daniel G. Groody, “Catholic Social Teaching and Migration: Perspectives from the US-Mexico Border,” *Pensamiento Social, Instituto de Estudios Social Cristianos, Lima* 1 (2013): 11, https://ordosocialis.de/wp-content/uploads/Catholic_Social_Teaching_and_Migration.pdf.

⁴⁰ Penekanan akan inkarnasi Kristus dalam teologi migrasi juga dapat ditemukan dalam pembahasan Phan. Lih., Phan, “Deus Migrator,” 861. Phan secara khusus juga merujuk pada pandangan Groody tatkala Groody membahas tentang konsep *Imago dei*, yang baginya berkaitan dengan inkarnasi sebagai salah satu elemen dalam teologi migrasi.

into otherness and vulnerability, Jesus enters into total identification with those who are abandoned and alienated, part of the voice from the margins.”⁴¹ Groody membentuk kristologi yang menggambarkan karya Kristus sebagai pekerjaan Allah, yang merengkuh kaum migran. Kegelisahannya pada fenomena migrasi yang meresahkan terutama kasus perdagangan orang, membuatnya merasa perlu melahirkan kristologi migrasi sebagai pandangan yang mewakili suara kaum migran yang tertindas.⁴²

Melalui kristologi migrasi, Groody menekankan keberadaan Kristus sebagai Tuhan yang mau menjadi orang asing di dunia, demi menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa.⁴³ Karya Kristus tersebut dilihat Groody sebagai inspirasi bagi gereja, untuk rela menjadi “asing” demi menyelamatkan kaum migran. Groody melihat Kristus yang menjadi asing terlihat tatkala Kristus mau tinggal bersama mereka yang menderita, dan berempati kepada mereka. Dalam konteks kehidupan kaum migran, Groody mendambakan gereja untuk meneladani Kristus yang berinkarnasi dengan hadir di tengah kaum miskin, berempati untuk mendengarkan kegelisahan mereka, dan berkorban demi kesejahteraan mereka.⁴⁴ Ia bahkan dengan radikal menekankan kaum migran sebagai keberadaan yang menderita tersalib, dan mendambakan pembebasan.⁴⁵ Oleh sebab itu, Groody mengajak gereja melihat kaum migran sebagai keberadaan Kristus yang tengah menderita pada masa kini.⁴⁶ Terutama bagi para migran yang terjerat kasus perdagangan orang, Groody mengajak gereja melihat penderitaan dan perjuangan mereka, adalah sebuah harapan untuk menggapai pengakuan masyarakat bahwa mereka adalah manusia yang berhak mendapatkan kebebasan.⁴⁷

Aspek tersebut akhirnya membawa Groody mengaitkan kristologinya dengan ajaran sosial Gereja Katolik yakni “*preferential option for the poor.*” Di dalam salah satu karya yang ia tulis bersama Gustavo Gutierrez, Groody menitikberatkan kaum migran sebagai kelompok yang seharusnya diberikan prioritas utama untuk mendapatkan bantuan serta jaminan keamanan di dalam hidup mereka.⁴⁸ Dengan

⁴¹ Groody, “Passing Over,” 56.

⁴² Groody, “Crossing the Divide,” 639–42.

⁴³ *Ibid.*, 650.

⁴⁴ Groody, “Passing Over,” 57-58; Groody, “Crossing the Divide,” 652.

⁴⁵ Daniel Groody, *Jesus And The Undocumented Immigrant: A Spiritual Geography Of A Crucified People*, Theological Studies 70, no. 2 (2009): 311–12.

⁴⁶ *Ibid.*, 312-15.

⁴⁷ Groody, “Passing Over: Migration as Conversion,” 49–50.

⁴⁸ Daniel G. Groody, Gustavo Gutiérrez, and José O. Aylwin, eds., *The Preferential Option for the Poor beyond Theology* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2014), 5–6.

merujuk pada ajaran sosial Gereja, Groody meyakini bahwa upaya menolong kaum migran yang menderita seharusnya mentransformasi kehidupan kaum migran yang tertindas, sehingga mereka memiliki kehidupan lebih baik untuk bisa memenuhi segenap kebutuhan mereka.⁴⁹ Penekanan kepada poin-poin seperti *imago Dei*, Kerajaan Allah, dan inkarnasi Kristus, Groody ingin menunjukkan sebuah urgensi untuk membebaskan kaum migran dari kemiskinan dan ketidakadilan, terutama bagi mereka yang menjadi korban perdagangan orang pada masa kini. Sama dengan Gutierrez, Ia menekankan bahwa perjumpaan bersama mereka yang miskin dan tertindas, adalah perjumpaan dengan Kristus sendiri. Penekanan Groody tentang pentingnya membebaskan kaum migran dari kemiskinan, dapat dimaknai sebagai upaya untuk melayani “yang paling kecil diantara saudara-saudara-Ku” dalam ucapan Yesus di Matius 25:31-46.

Praksis Inkarmigrasi: Sebuah Usulan

Baik Yewangoe maupun Groody sama-sama menunjukkan pentingnya berempati kepada kaum miskin dalam proyek teologi masing-masing. Dengan mendulang dari prasuposisi teologi pembebasan, keduanya menunjukkan bahwa empati kepada kaum miskin dapat menjadi dasar dalam membentuk teologi kontekstual demi menjawab kebutuhan kaum miskin di tempat-tempat tertentu.⁵⁰ Empati kepada kaum miskin tidak hanya berakhir pada aksi sosial yang menolong mereka, namun juga secara kritis membentuk ide teologis demi menyuarkan keadilan profetis bagi yang tertindas. Dalam hal ini, aksi dan praksis beriringan dalam memberikan solusi bagi permasalahan kaum miskin. Jika diterapkan ke dalam karya Ilahi, empati adalah perasaan yang menggerakkan Allah untuk memikirkan kesejahteraan kaum miskin, dan juga memberi jawab bagi pergulatan iman mereka. Allah tidak bertindak tanpa merancang.

Di sini, potret Allah adalah Dia yang menetapkan solusi sekaligus bertindak dalam menyatakan empati-Nya. Baik Yewangoe maupun Groody melihat kelindan Allah dengan kaum miskin dan dunia tidak terpisah. Bagi Yewangoe, persona Allah tidak terpisah dari keberadaan kaum miskin. Menurutnya, gereja perlu menampakkan wajah Allah yang menderita serta berkorban bagi kaum miskin sebagai wujud

⁴⁹ Groody, *A Theology of Migration*, 11-17.

⁵⁰ Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 371; Groody, *et al. The Preferential Option for the Poor*, 5-6.

pelayanan gereja kepada Allah.⁵¹ Bagi Groody kaum miskin terutama kaum migran yang tertindas, adalah representasi dari Kristus sendiri yang tersalib menderita, dan gereja perlu “membebaskan” kaum miskin dari salib tersebut.⁵²

Dalam pada itu, Yewangoe nampak terbuka pada interaksi dengan agama lain melalui dialog, yang menurutnya mampu mengajak umat beragama di Indonesia menyatakan wajah Allah melalui konstruksi teologi yang berorientasi menjawab problem kemiskinan.⁵³ Sementara itu Groody nampak lebih eksklusif dalam merumuskan teologi migrasinya berdasarkan ajaran gereja, meski ia sendiri sempat terlibat dalam forum perbincangan lintas iman mengenai peran agama dalam memperlakukan kaum migran. Akan tetapi keduanya sepakat: berteologi demi membebaskan kaum miskin merupakan sebuah urgensi.

Meski keduanya terlihat sepakat dalam membentuk ide teologis demi membebaskan kaum miskin, dapatkah model berteologi Yewangoe yang terbuka dengan agama lain dikonstruksikan dengan model berteologi Groody yang lebih fokus pada ajaran gereja dan kesaksian Alkitab sebagai dasar dalam berteologi? Bagian selanjutnya akan memotret konstruksi antara gagasan Yewangoe dan Groody dengan lahirnya praksis inkarmigrasi, serta relevansinya dalam memberikan solusi bagi gereja demi menjawab problem TPPO di Kabupaten Bengkalis. Praksis inkarmigrasi yang diusulkan lahir dari penekanan tentang inkarnasi, sebagai dasar teologis yang menjelaskan bahwa seluruh pemberian diri Kristus dan solidaritas-Nya kepada manusia, bergantung pada realitas inkarnasi Kristus yang membawa wajah Allah kepada dunia. Inkarnasi mendasari praksis inkarmigrasi yang mengajak gereja untuk memikirkan jawaban bagi masalah lokal bersama para warga, demi memerangi kasus TPPO di Bengkalis.

Setelah diajak untuk berpartisipasi memikirkan solusi bagi masalah TPPO ini, gereja diajak untuk berdiam dan tinggal bersama para korban dan kaum miskin untuk mendengarkan keluhan, harapan, serta suara mereka yang tertindas. Hal ini didasari oleh penekanan Groody tentang Allah sebagai Allah yang bermigrasi untuk tinggal bersama mereka yang rapuh, demi berjuang melawan ketidakadilan dan penindasan. Allah yang

⁵¹ Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 371, 392-93.

⁵² Groody, “Jesus And The Undocumented Immigrant,” 312-15; Groody, “Passing Over,” 49-50,

⁵³ Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, 41, 172-73.

bermigrasi ini mendasari penekanan dari inkarmigrasi ketika menekankan tentang migrasi rohani. Migrasi rohani lahir dari penekanan Groody tentang Kristus sebagai Allah, bermigrasi di dunia melalui keterlibatan-Nya memulihkan luka kaum tertindas dan hidup bersama dengan mereka. Istilah migrasi rohani, berupaya untuk mengimitasi aktivitas migrasi Kristus sebagai kerangka hermeneutik dalam memahami karya Allah bagi kaum tertindas, yang dalam hal ini secara spesifik merujuk pada para korban TPPO dan kaum miskin di Bengkalis.

Pada akhirnya, konsep inkarnasi dan Allah yang bermigrasi menuntun gereja untuk menyuarakan suara para korban TPPO dan kaum tertindas ke ruang publik. Hal ini yang dilihat sebagai tindakan profetis gereja. Gereja tidak hanya berupaya memikirkan solusi bersama warga lokal, berempati kepada para korban, namun gereja juga secara lantang perlu mengundang lembaga-lembaga sosial dan keagamaan lainnya, untuk mengambil bagian dalam memerangi kasus TPPO ini. Dengan demikian, gereja tidak hanya bergerak dari bawah dengan membangun relasi bersama kaum tertindas. Lebih jauh dari itu, gereja juga bergerak dari atas, dengan mengundang pihak-pihak berwenang untuk lebih serius memikirkan masalah ini. Dengan berpaku pada konsep inkarnasi Allah kepada kaum miskin dan juga migrasi Allah melalui Kristus untuk memulihkan kaum tertindas terutama para migran, konsep inkarmigrasi menampilkan sintesis antara praksis teologi pembebasan Yewangoe dan teologi migrasi Groody. Sintesis tersebut menghasilkan tiga usulan dalam menjawab fenomena perdagangan orang di Kabupaten Bengkalis.



Inkarmigrasi: Mengimitasi Inkarnasi Kristus dengan Berdiam Bersama Kaum Miskin

Rata-rata kelompok yang menjadi korban TPPO di Bengkalis adalah kaum miskin. Masalahnya sampai saat ini, pemerintah Bengkalis belum membentuk suatu program yang berorientasi memerangi praktik TPPO dengan memberikan alternatif kepada para korban. Gereja-gereja lokal juga diam ketika kasus kriminal ini terjadi. Kenyataannya, menangkap dan mengadili para pelaku TPPO belum menjadi solusi untuk menuntaskan masalah ini. Selalu ada korban yang terjerat kasus TPPO, meski pemerintah berhasil menangkap pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa problem kemiskinan, menjadi penyebab terjadinya modus TPPO kepada para korban.

Melihat fakta ini, konsep inkarmigrasi mengusulkan setiap gereja di Bengkalis untuk berkumpul bersama dan memikirkan pelayanan apa yang dapat gereja berikan kepada para korban TPPO untuk memulihkan pergumulan ekonomi mereka. Gereja perlu mengajak para korban untuk berdiskusi bersama, guna mengenali kebutuhan mereka. Dukungan gereja dapat meliputi upaya untuk menginformasikan lowongan pekerjaan kepada para korban, sesuai dengan keahlian yang dimiliki mereka. Jemaat gereja juga dapat bersinergi membantu para korban dan kaum miskin yang ada, dengan mewujudkan harapan mereka melalui pemberian modal untuk membuka usaha baru.

Selain itu gereja juga dapat bekerja sama dengan pemerintah atau lembaga perlindungan pekerja migran, untuk memberikan pendampingan administratif bagi para calon migran yang hendak bekerja di luar negeri. Hal ini diperlukan, agar komunikasi antara para pekerja migran dan gereja dapat terjalin dengan baik, guna menghindari TPPO yang dapat merugikan para pekerja migran. Gereja-gereja di Bengkalis dapat memulai bekerja sama dengan beberapa lembaga yang berupaya mencegah kasus perdagangan orang, seperti lembaga Kristen Talita kum, yang telah menjadi rekan gereja-gereja di beberapa daerah dalam memerangi kasus TPPO. Gereja-gereja Bengkalis juga dapat menjalin kerja sama dengan segenap gereja yang ada di tempat hijrah para kaum migran Kristen, untuk memastikan para migran dalam keadaan yang baik.

Usulan ini diambil dari pemikiran Yewangoe ketika menjelaskan kaitan antara Kerajaan Allah dan kaum miskin, serta Groody bahwa Kristus mendambakan gereja

berinkarnasi dengan berdiam bersama kaum miskin (Matius 25:35-46).⁵⁴ Sebagaimana Kristus yang berinkarnasi berjuang untuk memulihkan manusia, demikian juga gereja-gereja di Bengkalis perlu mengimitasi Kristus dengan berdiam dan mendengarkan para korban TPPO, demi menjawab kebutuhan mereka. Gereja perlu berupaya untuk menjamin keselamatan kerja para migran, walaupun ada beberapa orang yang tetap memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Dengan melakukan ini, gereja tengah menyatakan sinar Kerajaan Allah, serta melanjutkan karya inkarnasi Kristus, karena gereja memikirkan kebijakan-kebijakan untuk mencegah terjadinya TPPO. Melalui masuk ke dalam hidup kaum miskin di Bengkalis dan mengenali kebutuhan mereka, gereja juga mengimitasi inisiatif Kristus yang rela datang ke dunia demi, membawa pembebasan kepada mereka yang sengsara (Lukas 4:18-19). Setiap tindakan yang gereja lakukan untuk menolong adalah upaya gereja untuk “membebaskan” para korban dan kaum miskin dari salib mereka, dan membawa mereka untuk mengalami nuansa Kerajaan Allah yang membebaskan.⁵⁵

Inkarmigrasi: Memulihkan Luka Para Korban sebagai Migrasi Rohani

Pemerintah Kabupaten Bengkalis melalui bupati Kasmarni memang mendeklarasikan gerakan anti TPPO, dengan mengundang beberapa pihak untuk menandatangani kesepakatan bersama yang isinya menolak aktivitas TPPO. penandatanganan tersebut tidak hanya melibatkan aparat kepolisian, namun juga turut melibatkan menteri perlindungan pekerja migran. Keputusan untuk menolak TPPO dari pemerintah Bengkalis patut diapresiasi. Meski demikian, sangat disayangkan keputusan kesepakatan bersama ini baru dilakukan 17 Juli 2025 lalu.⁵⁶ Padahal kasus TPPO di Bengkalis sudah banyak terjadi sebelum momen tersebut dilakukan, dan pemerintah seharusnya dapat lebih awal mengadakan gerakan anti TPPO ini.

Kesepakatan bersama ini belum terlalu relevan untuk memerangi kasus TPPO, dalam menolong para korban di Kabupaten Bengkalis. Hal tersebut dikarenakan

⁵⁴ Yewangoe, “Gereja Jangan Meng-Ghetto,” 65; Lih., Wowor, “Memaknai Politik Dalam Dua Matra,” 653; Lih., Groody, “Passing Over,” 57-58; Lih., Groody, “Crossing the Divide,” 652.

⁵⁵ Yewangoe, “Gereja Jangan Meng-Ghetto,” 65; Groody, “Jesus And The Undocumented Immigrant,” 311-12.

⁵⁶ Sudiyo, “Bupati Kasmarni Deklarasi TPPO Dan Tegaskan Komitmen Lindungi Warga Dari Perdagangan Orang,” *Prokopim*, 17 Juli 2025, <https://prokopim.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/16893/2025/07/17/bupati-kasmarni-deklarasi-tppo-dan-tegaskan-komitmen-lindungi-warga-dari-perdagangan-orang>.

pemerintah sama sekali tidak membuat kebijakan yang berorientasi memulihkan trauma para korban TPPO. Di sisi lain gereja-gereja lokal juga tetap pasif dalam menanggapi hal ini. Sebagaimana yang penulis sampaikan, pemerintah di Bengkalis bekerja secara mandiri dengan pihak-pihak di dalamnya. Dikarenakan memerangi TPPO adalah kewajiban bersama, maka gereja-gereja lokal di Bengkalis seharusnya juga turut mengambil bagian dalam upaya tersebut.

Gereja-gereja lokal dapat bersinergi membantu para korban untuk pulih dari trauma mereka, terutama bagi para korban yang beragama Kristen. Melihat BP2MI Riau dan pemerintah Bengkalis sama sekali tidak berbicara tentang program untuk memulihkan trauma para korban, gereja-gereja lokal di Bengkalis dapat mengisi celah kosong ini untuk membantu pemerintah merehabilitasi para korban. Segenap anggota gereja dapat menghadirkan layanan konseling, dan pendampingan sosial yang diperlukan para korban. Pelayanan ini dapat dilakukan melalui kerja sama gereja dengan lembaga-lembaga konselor untuk mewujudkan pelayanan khusus kepada para korban.

Selain itu, gereja-gereja juga dapat membekali jemaat awam untuk terjun ke dalam pelayanan ini. Pembekalan kepada jemaat awam dapat dilakukan dengan memberikan workshop mengenai pelatihan konseling, dan bagaimana mengenali kebutuhan-kebutuhan para korban secara psikis melalui sudut pandang firman Tuhan. Pendampingan kepada para korban juga dapat dilakukan dengan membangun persekutuan doa, khusus para korban TPPO. Dengan kegiatan ini, gereja dapat menemani para korban dengan mengajak mereka untuk berdoa dan bersama-sama mengalami pemulihan di dalam Tuhan. Gereja-gereja di Bengkalis juga dapat mengajak para korban untuk melakukan pembacaan Alkitab bersama. Pembacaan Alkitab dapat dilakukan untuk melihat bagaimana mereka memahami karakter Allah, penyertaan-Nya, serta pertolongan dari Allah di tengah pergumulan mereka. Hal ini dapat membantu untuk memulihkan prasuposisi para korban tentang Allah, yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman trauma mereka sebagai korban TPPO. Dengan melakukan hal ini, gereja tengah melakukan migrasi rohani, yang meneladani Kristus sebagai Allah yang bermigrasi untuk memulihkan luka kaum tertindas.

Usulan untuk bermigrasi secara rohani ini diambil dari ide Yewangoe tentang pentingnya gereja untuk menjadi kurban demi kebaikan sesama, juga dari ide Groody

tentang Kristus yang menjadi seorang migran asing untuk menyelamatkan dunia.⁵⁷ Seperti halnya Kristus mengurbankan seluruh diri-Nya untuk membebaskan manusia, demikian juga gereja-gereja di Bengkalis dapat mengimitasi apa yang telah Kristus lakukan (Markus 10:45). Dengan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, serta apa yang ada pada mereka untuk membantu para korban pulih dari trauma, mereka tengah menampakkan wajah Tuhan yang ikut menderita dan berempati kepada para korban (Mazmur 147:3). Upaya berkorban untuk para korban TPPO ini juga menjadi tanda bahwa gereja rela menjadi asing untuk menolong sesama mereka.

Inkarmigrasi: Menggaungkan Gema Profetis dengan Berdialog

Usulan terakhir dari praksis inkarmigrasi bermuara pada ajakan untuk menjawab dan melawan praktik TPPO, dengan bersinergi bersama pemuka-pemuka agama lain. Di Bengkalis, relasi antar umat beragama cukup kondusif dan harmonis. Hal tersebut tercermin melalui diselenggarakannya doa lintas iman pada 2023 lalu, guna memohon kepada Tuhan untuk berlangsungnya pemilu damai 2024.⁵⁸ Meski keharmonisan umat beragama terpotret dengan baik melalui acara doa tersebut, segenap institusi agama di Bengkalis belum melakukan perbincangan lintas iman yang berorientasi memerangi kasus TPPO di Kabupaten ini. Jika kehidupan antar umat bergama terjalin dengan baik namun segenap umat masih diam terhadap kasus TPPO, bukankah keharmonisan dan kebaikan bersama tersebut hanya menyentuh sebagian pihak? Bagaimana dengan para korban TPPO yang membutuhkan pertolongan? Apakah selama ini mereka telah mengalami efek harmonis dan solidaritas melalui kepedulian umat beragama yang rela menolong mereka?

Praksis inkarmigrasi mengusulkan dialog lintas iman sebagai upaya yang dapat gereja lakukan untuk bersinergi melawan perdagangan orang. Dengan melakukan aktivitas ini, gereja memiliki kesempatan untuk menggaungkan gema profetis Kerajaan Allah yang berupaya membebaskan semua orang, terutama orang-orang yang

⁵⁷ Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, 392-93; Groody, *Jesus And The Undocumented Immigrant*, 311-12

⁵⁸ Zuriat Abdillah, "Wujudkan Pemilu Damai 2024, Polres Bengkalis Gelar Doa Lintas Agama," *Diskominfortik*, Desember 2023, <https://diskominfortik.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/18183/wujudkan-pemilu-damai-2024-polres-bengkalis-gelar-doa-lintas-agama->.

tertindas.⁵⁹ Gereja juga dapat menekankan aspek *imago Dei* sebagai salah satu landasan yang menyatakan bagaimana manusia berharga bagi Allah melalui konsep tersebut.⁶⁰ Selain itu gereja juga dapat menyatakan pribadi Kristus sebagai Tuhan yang berbelaskasih, terutama kepada para korban TPPO melalui sudut pandang teologi Kristen.

Aktivitas semacam ini memungkinkan warga Bengkalis untuk belajar, bahwa setiap agama pada dasarnya menolak praktik perdagangan orang.⁶¹ Selain itu kegiatan ini juga memungkinkan setiap warga, untuk saling mengenal keyakinan-keyakinan lain. Melalui kesempatan dialog ini, gereja dapat melakukan diskusi konstruktif yang memungkinkan gereja bekerja sama dengan agama-agama lain untuk memerangi kasus TPPO dan melayani para korban, juga kaum miskin yang rentan terpersuasi. Meski memiliki perbedaan iman, gereja dapat menunjukkan bahwa keberadaan mereka bukanlah keberadaan eksklusif yang merasa mampu bekerja sendiri untuk melawan masalah ini. Aktivitas dialog lintas iman semacam ini dapat menjadi wadah bagi gereja dan lembaga-lembaga keagamaan lain di Bengkalis, untuk meninjau landasan hukum seperti UU No. 21/2007 tentang PTPPO dari sudut pandang agama masing-masing. Tujuannya adalah untuk melatih kesadaran hukum segenap warga Bengkalis, serta menunjukkan adanya korelasi antara iman religius dengan landasan hukum negara yang melindungi hak para kaum migran, terutama yang menjadi korban TPPO.

Usulan tersebut terinspirasi dari Yewangoe yang dengan aktif menggerakkan dialog lintas iman sebagai salah satu jalan untuk menjawab permasalahan bangsa.⁶² Selain itu penekanan Groody bahwa di dalam hati setiap agama selalu berorientasi pada kebebasan manusia, juga mendasari usulan terakhir ini.⁶³ Dengan melakukan dialog lintas iman guna mengedukasi warga Bengkalis dan mencegah aktivitas TPPO, gereja sedang melakukan tugasnya sebagai warga Indonesia juga sebagai tubuh Kristus. Sebagai warga Indonesia karakteristik tersebut tercermin melalui upaya gereja-gereja di Bengkalis untuk bekerja sama dengan pemuka agama lain, untuk mencegah kasus TPPO di Kabupaten tersebut. Hal inilah yang Yewangoe sebut bahwa sebagai warga Indonesia, umat beragama dapat berdialog untuk menjawab problem kemiskinan

⁵⁹ Wowor, "Memaknai Politik Dalam Dua Matra A. A. Yewangoe, 653.

⁶⁰ Groody, "Crossing the Divide, 642.

⁶¹ Setiawan, "Melawan Perdagangan Orang, Agama Bisa Apa?"

⁶² Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, 41, 172-73.

⁶³ Groody, "Passing Over," 48.

bangsa. Dalam konteks masalah TPPO di Bengkalis, masalah kemiskinan masih menjadi faktor terjadinya TPPO, dan berdasarkan perspektif Yewangoe problem tersebut dapat diatasi dengan berdialog lintas iman.

Sedangkan sebagai warga Kerajaan Allah, gereja sedang memainkan perannya dalam dialog untuk mengajak warga Bengkalis melihat bahwa Kristus mendasari gereja untuk berkorban melayani para korban TPPO. Usulan ini juga terinspirasi dari pandangan Groody yang menekankan bahwa inti dari setiap agama adalah mentransformasi kemanusiaan untuk lebih baik.⁶⁴ Kesempatan tersebut dilakukan Groody untuk menyampaikan sosok Kristus sang pembebas, sebagai inspirasi gereja untuk berempati kepada para migran dan kaum tertindas. Dalam pada itu, Groody juga mengajak untuk melihat bahwa kekristenan dengan merujuk pada karya Kristus, mengajak segenap manusia untuk bersolidaritas dalam melayani sesama manusia. Aspek ini menjadi poin penting yang dapat gereja bawa ketika melaksanakan dialog lintas iman untuk mencegah kasus TPPO.

Kesimpulan

Perdagangan orang masih menjadi masalah yang sulit diatasi di Indonesia. Selain karena adanya para pelaku aktivitas tersebut, problem lainnya yang menunjang terjadinya kasus tersebut adalah kemiskinan. Orang-orang miskin yang merasa tidak memiliki pilihan lain memutuskan untuk menerima begitu saja tawaran kerja yang nampak menjanjikan. Mereka dengan rela bermigrasi dari tanah tempat mereka tinggal untuk mencari nafkah, demi merubah nasib mereka. Kenyataannya harapan untuk bermigrasi demi merubah kehidupan dengan mendapat penghasilan yang layak, tidak berjalan sesuai ekspektasi para korban.

Para pelaku telah menjerat para korban dan mengeksploitasi mereka demi kepentingan pribadi untuk mendapatkan keuntungan. Para pelaku tidak memikirkan nasib para korban, bahkan tidak segan-segan menyiksa dan membuat trauma para korban. Dalam hal ini, kasus TPPO juga menyeret beberapa orang dari Kabupaten Bengkalis. Sampai saat ini memang pemerintah telah berhasil untuk mencegah terjadinya TPPO di Bengkalis. Meski demikian terdapat juga beberapa upaya yang belum berhasil dilakukan. Hal tersebut terbukti dengan kesaksian dari seorang warga

⁶⁴ Gibbons, "Groody's New Book."

Bengkalis yang berbicara dengan penulis, mengenai adanya beberapa korban TPPO yang mengalami trauma selepas bekerja di luar negeri.

Di situasi seperti ini, gereja-gereja di Bengkalis sebenarnya berkewajiban untuk mencegah dan memerangi TPPO. Melalui praksis inkarmigrasi yang penulis usulkan, diharapkan gereja-gereja lokal Bengkalis dapat memikirkan apa yang dapat mereka lakukan demi membantu pemerintah memberantas tindakan kriminal ini. Praksis inkarmigrasi juga mengajak gereja untuk mengimitasi Kristus yang rela berinkarnasi demi menyelamatkan manusia dan merengkuh mereka. Sebagai kehadiran tubuh Kristus di Bengkalis, gereja-gereja harus menyatakan wajah Kristus yang rela menderita dan merengkuh kaum tertindas. Dengan berdiskusi bersama kaum miskin terutama para korban dan kebersamai mereka, berupaya untuk memulihkan trauma para korban TPPO, serta terlibat dalam dialog lintas iman untuk mencegah TPPO, gereja-gereja Bengkalis tengah melayani Kristus yang menderita melalui kehadiran para korban TPPO dan juga kaum miskin yang ada di Bengkalis.

Referensi

- Abdillah, Zuriat. "Wujudkan Pemilu Damai 2024, Polres Bengkalis Gelar Doa Lintas Agama." *Diskominfotik*, Desember 2023.
<https://diskominfotik.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/18183/wujudkan-pemilu-damai-2024-polres-bengkalis-gelar-doa-lintas-agama->
- Ahn, Ilsup. "Migration and Christian Theology." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2024.
<https://www.saet.ac.uk/Christianity/MigrationandChristianTheology>.
- Aritonang, Artur. "Dari Dogmatika Menuju Ke Studi Agama Dan Masyarakat: Menelusuri Pemikiran Andreas A. Yewangoe." *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2021). <https://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/26/pdf>.
- Casteel, Amy. "Making Progress or Perpetuating Power? A Look at (de)Colonial Approaches in Theologies of Migration." *International Academy of Practical Theology-Conference Series* 2 (2021). <https://doi.org/10.25785/iapt.cs.v2i0.190>.
- Enda, Andriarto Kapu. "Transformative Christian Education to Fight Against Human Trafficking." *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024).
<https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>.
- Gibbons, Patrick. "Groody's New Book Examines the Plight of Migrants from a Christian Perspective." *Kellog Institute*, Oktober 2022.

<https://kellogg.nd.edu/news/groodys-new-book-examines-plight-migrants-christian-perspective>.

Groody, Daniel. Jesus And The Undocumented Immigrant: A Spiritual Geography Of A Crucified People. *Theological Studies* 70, no. 2 (2009).

<https://doi.org/10.1177/004056390907000204>.

Groody, Daniel G. *A Theology of Migration: The Bodies of Refugees and the Body of Christ*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2022.

———. *Border of Death, Valley of Life: An Immigrant Journey of Heart and Spirit*. Celebrating Faith. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2002.

———. “Catholic Social Teaching and Migration: Perspectives from the US-Mexico Border.” *Pensamiento Social, Instituto de Estudios Social Cristianos, Lima* 1 (2013). https://ordosocialis.de/wp-content/uploads/Catholic_Social_Teaching_and_Migration.pdf.

———. “Crossing the Divide: Foundations of a Theology of Migration and Refugees.” *Theological Studies* 70, no. 3 (2009). <https://doi.org/10.1177/004056390907000306>.

———. “Passing Over: Migration as Conversion.” *International Review of Mission* 104, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.1111/irom.12075>.

———, Gustavo Gutiérrez, and José O. Aylwin, eds. *The Preferential Option for the Poor beyond Theology*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2014.

Iqbal, TSM. “Polres Bengkalis Selamatkan 8 Warga Lampung Korban TPPO.” *Radio Republik Indonesia*, 15 Februari 2023.

<https://rri.co.id/index.php/kriminalitas/164793/polres-bengkalis-selamatkan-8-warga-lampung-korban-tppo>.

———. “Polres Bengkalis Ungkap Kasus TPPO Di Rupert.” *RRI*, Agustus 2025. <https://rri.co.id/kriminalitas/1768825/polres-bengkalis-ungkap-kasus-tppo-di-rupert>.

Lutfi, Muhammad Imam. “Ikuti Rapat Koordinasi, Bupati Harapkan Kolaborasi Semua Pihak Dalam Penanganan Dan Pencegahan TPPO.” *Prokopim: Pemerintah Kabupaten Bengkalis*, Desember 2023.

Maggang, Elia. “Ibadah Kristen Menolak Perdagangan Orang.” In *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, ed. Mery Kolimon, Hans A. Harmakaputra, Toar B. Hutagalung, dan Rappan Paledung. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Menda, Wanto. “Lukas 15:3-7 – Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe.” *Sinode GMIT*, Desember 2016. <https://sinodegmit.or.id/khotbah/lukas-153-7-pdt-dr-andreas-a-yewangoe/>.

- Para, Eduardus Raja. "Ajaran Gereja Katolik Tentang Perdagangan Manusia." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.53949/ar.v4i1.74>.
- Pasaribu, George R.H., Gomgom Purba, and Otieli Harefa. "Perdagangan Manusia Di Pintu Gerbang Nusantara: Tanggung Jawab Gereja Sebagai Komunitas Pembebas." *Jurnal Tabgha* 6, no. 1 (2025).
- Phan, Peter C. "Christianity as an Institutional Migrant: Historical, Theological, and Ethical Perspectives." In *Christianities in Migration: The Global Perspective*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- . "Deus Migrator—God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration." *Theological Studies* 77, no. 4 (2016). <https://doi.org/10.1177/0040563916666825>.
- . "God, the Beginning and the End of Migration: A Theology of God from the Experience and Perspective of Migrants." In *Christian Theology in the Age of Migration: Implications for World Christianity*. Lanham: Lexington Books, 2020.
- Roesmijati, "Teologi Pembebasan Dalam Human Trafficking Ditinjau Dari Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Sila Kedua Pancasila," *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022). <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/55>.
- Sasongko, Nindyo. "Gereja Yang Bertahan Hidup: Kairos Dan Eskatologi Dalam Paul Tillich Dan Raimon Panikkar Serta Eklesiologi Pascapandemi." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.609>.
- Setiawan, Reza Prasetyo. "Melawan Perdagangan Orang, Agama Bisa Apa?" *CRCRS UGM*, Oktober 2023. <https://crcs.ugm.ac.id/melawan-perdagangan-orang-agama-bisa-apa/>.
- Sinaga, Lamria. "Teologi Migrasi Dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi Di Era Globalisasi." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.750>.
- Sinuraya, Alosius Des Afriando. "Gereja Di Ruang Publik Indonesia Berdasarkan Pemikiran A.A. Yewangoe." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1505>.
- Sudiyo. "Bupati Kasmarni Deklarasi TPPO Dan Tegaskan Komitmen Lindungi Warga Dari Perdagangan Orang." *Prokopim*, 17 Juli 2025. <https://prokopim.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/16893/2025/07/17/bupati-kasmarni-deklarasi-tpo-dan-tegaskan-komitmen-lindungi-warga-dari-perdagangan-orang>.

- Utama, PPID. "Polres Bengkalis Gagalkan Penyelundupan 28 Pekerja Migran Ilegal Ke Malaysia." *PPID Riau*, 7 Juni 2023. <https://ppid.riau.go.id/berita/8300/polres-bengkalis-gagalkan-penyelundupan-28-pekerja-migran-ilegal-ke-malaysia>.
- Wowor, Alter Imanuel. "Memaknai Politik Dalam Dua Matra A. A. Yewangoe: Suatu Basis Teologis Bagi Keterlibatan Gereja Dalam Dunia Politik Di Indonesia." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.804>.
- Yewangoe, Andreas A. *Theologia crucis di Asia: pandangan-pandangan orang kristen Asia mengenai penderitaan dalam kemiskinan dan keberagaman di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- _____. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- _____. "Gereja Jangan Meng-Ghetto" In *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan Di Asia*. Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.
- _____. "Kajian Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dari Perspektif Kesetaraan Agama-Agama." In *Ketuhanan Dalam Bingkai Pancasila: Perspektif Lintas Iman*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2020.
- _____. "Konsili Vatikan II, 50 Tahun Kemudian." *Jurnal Ledalero* 12, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.31385/jl.v12i1.80.29-38>.
- _____. *Visi Kristen Mengenai Politik*. Waingapu: Sinode GKS, 2013.